

## EVALUASI PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN DAN HADIST

Pitriani<sup>1</sup>, Octa Ramadhona Putri<sup>2</sup>, Muvtia Agustina<sup>3</sup>, Ali Imron<sup>4</sup>, Mukmin Zainal Arifin<sup>5</sup>

<sup>12345</sup> Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah  
Palembang

<sup>1</sup> [newpitriani1@gmail.com](mailto:newpitriani1@gmail.com), <sup>2</sup> [octaromadhonaputri94@gmail.com](mailto:octaromadhonaputri94@gmail.com), <sup>3</sup> [amuvtia@gmail.com](mailto:amuvtia@gmail.com), <sup>4</sup> [aliimron@ac.id](mailto:aliimron@ac.id), <sup>5</sup> [mukmin\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:mukmin_uin@radenfatah.ac.id)

### ABSTRACT

*One of the essential elements in Islamic education is learning evaluation, which serves to assess students' overall development in cognitive, affective, and spiritual aspects. From an Islamic point of view, evaluation is not merely regarded as a process of measuring students' academic performance but also as a tool for cultivating morality and assessing the continuity of the learning process. Using a literature review approach based on classical tafsir works, this study aims to examine the concept of learning evaluation derived from the Qur'an and Hadith, particularly through the values of hisāb (accountability), muhāsabah (self-evaluation), honesty, responsibility, and sincerity of intention. In the Islamic perspective, evaluation is continuous and encompasses not only the assessment of outcomes but also the evaluation of students' integrity, behaviour, and learning processes, as demonstrated through the analysis of the literature. The Qur'anic concept of trials and divine observation indicates that every human action is monitored and recorded. Consequently, educators in Islamic education are expected to implement assessments that are fair, unbiased, and holistic. The Hadith of the Prophet highlights the significance of intention and moral accountability, providing a spiritual dimension that distinguishes Islamic educational assessment from secular perspectives. The findings of this study reveal that learning evaluation grounded in Qur'anic values has the potential to enhance students' character, strengthen their self-awareness, and foster intrinsic motivation toward learning. Therefore, educators should incorporate spiritual and ethical principles into assessment instruments to ensure that the learning process becomes more meaningful, holistic, and aligned with the moral goals of Islamic education.*

**Keywords:** *Evaluation, Education, Qur'an, Hadith*

### ABSTRAK

Salah satu elemen penting dalam pendidikan Islam adalah evaluasi pembelajaran, yang berfungsi untuk menilai perkembangan siswa secara menyeluruh dalam hal kognitif, afektif, dan spiritual. Dari sudut pandang Islam, evaluasi dianggap tidak hanya sebagai proses pengukuran prestasi akademik siswa tetapi juga sebagai alat untuk membangun moral dan menilai proses pembelajaran yang berkelanjutan. Dengan menggunakan pendekatan studi pustaka terhadap kitab tafsir klasik, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari konsep evaluasi pembelajaran yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadits, terutama melalui nilai-nilai hisāb, muhasabah, kejujuran, tanggung jawab, dan ketulusan niat. Dalam perspektif Islam, evaluasi berlangsung secara konsisten dan mencakup penilaian proses dan integritas peserta didik, bukan hanya hasil akhir, seperti yang ditunjukkan oleh analisis literatur. Konsep ujian dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa setiap tindakan manusia diawasi dan dicatat. Akibatnya, dalam pendidikan guru, diharapkan untuk menerapkan evaluasi yang adil, tidak bias, dan menyeluruh. Hadits Nabi menunjukkan betapa pentingnya niat dan pertanggungjawaban moral. Ini memberikan dimensi spiritual yang membedakan penilaian pendidikan Islam dari perspektif sekuler. Hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran yang didasarkan pada nilai-nilai Qur'ani memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas karakter siswa, meningkatkan kesadaran mereka tentang diri mereka sendiri, dan menumbuhkan keinginan intrinsik mereka untuk belajar. Oleh karena

itu, untuk membuat pembelajaran lebih berkualitas dan bermakna, pendidik harus memasukkan prinsip spiritual dan akhlak ke dalam alat evaluasi.

**Kata Kunci : Evaluasi, Pendidikan, Al-Qur'an, Hadis**

## **A. Pendahuluan**

Evaluasi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan teknis untuk mengukur capaian belajar peserta didik, tetapi sebagai proses yang sarat nilai, bermakna spiritual, dan berorientasi pada pembentukan kepribadian secara utuh. Dalam Islam, evaluasi merupakan bagian dari sistem pendidikan yang terintegrasi dengan nilai ketakwaan, tanggung jawab moral, serta kesadaran akan pertanggungjawaban manusia di hadapan Allah SWT.

Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan Hadis memberikan landasan konseptual yang kuat mengenai evaluasi pendidikan yang bersifat komprehensif. Evaluasi mencakup tiga ranah utama, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik, yang masing-masing memiliki dasar normatif dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan sabda Nabi Muhammad SAW. Ketiga ranah tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan membentuk satu kesatuan dalam menilai kualitas peserta didik, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun pengamalan nilai dalam kehidupan nyata.

Selain ranah evaluasi, pembahasan juga menyoroti berbagai metode evaluasi yang bersumber dari ajaran Islam, seperti

metode ujian, observasi, pencatatan amal, penilaian berdasarkan niat, hisab, serta pemberian nasihat dan koreksi. Metode-metode ini mencerminkan bahwa evaluasi dalam Islam bersifat berkelanjutan, objektif, dan mendidik. Evaluasi tidak bertujuan menghukum, melainkan mendorong perbaikan diri, kesadaran reflektif, dan peningkatan kualitas amal peserta didik.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa evaluasi pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan pendekatan evaluasi konvensional. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pendidik, khususnya dalam pendidikan Islam, untuk merancang dan menerapkan evaluasi pembelajaran yang adil, bermakna, dan selaras dengan tujuan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak mulia.

## **B. Metode Penelitian**

Artikel ini membahas tentang pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang memungkinkan penulis dan pembaca untuk mendalami

kajian ini secara komprehensif dalam memahami konsep-konsep yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis, serta bagaimana konsep-konsep ini dapat diinterpretasikan dan diterapkan dalam kehidupan manusia. Fokus pada teks dan konteks sehingga memungkinkan penulis untuk menggali makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis memahaminya dalam konteks sosial, budaya, dan sejarah di mana ajaran tersebut diberikan. Ini penting untuk memahami dengan baik agar pesan dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an tidak diserap secara parsial yang kelak dapat mempengaruhi pengamalannya. Selain itu, metode kualitatif memungkinkan penulis untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep seperti ujian, ketekunan, ketaatan, objektivitas, keadilan, kebijaksanaan, dalam Al-Qur'an. Penelitian kualitatif memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi berbagai pandangan dan interpretasi yang beragam.

Penelitian ini menggunakan penelitian studi literatur dengan melibatkan pencarian, analisis, dan sintesis literatur yang telah ada tentang pengembangan evaluasi pembelajaran dalam Al-Quran dan Hadis. Penulis akan memeriksa tafsir Al-Quran, Hadis, buku-buku, artikel, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan

topik ini untuk memahami pandangan yang sudah ada dan membangun dasar teoritis. Di samping itu juga menggunakan metode analisis teks al-Qur'an dan Hadis dengan melibatkan analisis teks Al-Quran dan Hadis secara langsung untuk mengidentifikasi ayat-ayat dan konsep-konsep yang berkaitan dengan aturan dan prinsip pada pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Ini bisa melibatkan studi bahasa Arab, konteks sejarah, dan tafsir Al-Quran dan Hadis.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Konsep Evaluasi Pendidikan dalam Al-Qur'an**

##### **a. Evaluasi Ranah Afektif**

Evaluasi afektif berkaitan dengan sikap, nilai, dan keimanan seseorang. Al-Qur'an menegaskan bahwa ketakwaan menjadi indikator utama penilaian amal dalam Al-Qur'an, QS. Al-Hujurat [49]: 13).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ  
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ  
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*

Hadis Nabi SAW juga menegaskan bahwa amal sangat bergantung pada niat (Al-Bukhari & Muslim, n.d.)  
“Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niat, dan sesungguhnya setiap orang akan memperoleh sesuai dengan apa yang ia niatkan.”

b. Evaluasi Ranah Kognitif

Evaluasi kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir dan memahami ilmu. Al-Qur'an menekankan keutamaan orang berilmu dibandingkan yang tidak berilmu (Al-Qur'an, QS. Az-Zumar [39]: 9).

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ  
الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي  
الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ  
أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

“Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya hanya orang-orang yang berakal yang dapat menerima pelajaran.”

c. Evaluasi Ranah Psikomotorik

Evaluasi psikomotorik berkaitan dengan tindakan nyata dan pengamalan ilmu. Setiap amal perbuatan manusia akan dievaluasi dan dimintai pertanggungjawaban (Al-Qur'an, QS. Az-Zalzalah [99]: 7).

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾

“Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasannya). Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasannya).”

**2. Metode Evaluasi Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadist**

1. Metode Ujian (Ikhtibār)

Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah mengevaluasi manusia melalui ujian untuk mengetahui kualitas keimanan dan amal perbuatannya. Metode ujian bertujuan untuk mengukur kualitas, bukan sekadar kuantitas hasil.

“Dialah yang menciptakan mati dan hidup untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang paling baik amalannya.”

(QS. Al-Mulk [67]: 2)

إِلَّٰذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيٰوةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ  
عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ﴿٢﴾

2. Metode Observasi (Pengamatan Amal)

Dalam Islam, evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku dan amal perbuatan manusia.

“Dan katakanlah: bekerjalah kamu, maka Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu.” (QS. At-Taubah [9]: 105)

وَقُلْ اْعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ  
وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ  
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Ayat ini menunjukkan metode evaluasi berbasis pengamatan langsung terhadap perilaku nyata.

3. Metode Pencatatan (Dokumentasi Amal)

Allah memerintahkan malaikat untuk mencatat seluruh amal manusia sebagai bentuk evaluasi yang objektif. Metode ini sepadan dengan evaluasi berbasis portofolio atau dokumentasi.

“Padahal sesungguhnya bagi kamu ada malaikat-malaikat yang mengawasi, yang mulia dan mencatat.” (QS. Al-Infithar [82]: 10–12)

4. Metode Penilaian Berdasarkan Niat

Evaluasi dalam Islam tidak hanya menilai hasil, tetapi juga menilai niat yang melatarbelakanginya. Metode ini menekankan aspek afektif dan spiritual dalam evaluasi.

“Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya.” (HR. Bukhari & Muslim)

5. Metode Hisab (Perhitungan dan Penilaian Akhir)

Metode evaluasi puncak dalam Islam adalah hisab, yaitu perhitungan menyeluruh terhadap amal perbuatan manusia. Metode ini mencerminkan evaluasi yang adil, objektif, dan transparan.

*"Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat." (QS. Al-Anbiya' [21]: 47)*

وَنُضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ ﴿٤٧﴾

6. Metode Nasihat dan Koreksi (Umpan Balik)

Rasulullah ﷺ menggunakan metode evaluasi dengan memberikan nasihat sebagai bentuk koreksi dan perbaikan. Metode ini menekankan evaluasi yang bersifat formatif dan edukatif.

*"Agama itu adalah nasihat." (HR. Muslim)*

**3. Prinsip Evaluasi Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadits**

Banyak profesional pendidikan menjelaskan prinsip-prinsip penilaian dalam buku mereka masing-masing. Di antaranya adalah efektif, berbasis kompetensi, berkesinambungan, inklusif, bernilai, nyata dan objektif, terbuka, jujur, praktis, dan akurat. Penilaian pembelajaran didasarkan pada prinsip-prinsip yang jelas. Prinsip merupakan pedoman yang harus diikuti oleh guru sebagai evaluator dalam aktivitas evaluasi peserta didik. Arifin menyatakan bahwa kegiatan evaluasi harus didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu agar hasil evaluasi yang dicapai

menjadi lebih baik. Prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut.

a. Prinsip Kontinuitas (Berkesinambungan)

Prinsip kontinuitas berarti bahwa evaluasi harus dilaksanakan secara terus-menerus dan berkelanjutan sepanjang proses pembelajaran. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi sejak awal hingga akhir proses pendidikan.

Prinsip kesinambungan ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan istiqamah dalam keimanan dan perbuatan. Dalam QS. Fussilat ayat 30: *إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾*

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami ialah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan memperoleh surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.'" (QS. Fussilat ayat 30) Adapun dalam QS. Al-Baqarah ayat 31–32:

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda)

semuanya, kemudian Dia mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu benar.' Mereka menjawab: 'Maha Suci Engkau, kami tidak mengetahui apa pun selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.'" (QS. Al-Baqarah ayat 31–32)

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾  
قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

**b. Prinsip Komprehensif (Totalitas)**

Prinsip komprehensif adalah prinsip evaluasi yang menilai seluruh aspek peserta didik, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses, sikap, dan perilaku peserta didik. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT: dalam QS. Al-Zalzalah ayat 7–8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾  
وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya: "Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasannya). Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasannya)." (QS. Al-Zalzalah ayat 7–8).

**c. Prinsip Kooperatif**

Prinsip kooperatif menekankan bahwa evaluasi pembelajaran harus dilakukan melalui kerja sama antara berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan, seperti kepala sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik. Kerja sama ini bertujuan agar hasil evaluasi lebih objektif dan menyeluruh.

**d. Prinsip Objektivitas**

Prinsip objektivitas berarti evaluasi harus dilakukan secara adil, jujur, dan berdasarkan fakta yang nyata, tanpa dipengaruhi oleh emosi, kepentingan pribadi, atau diskriminasi. Allah SWT berfirman dalam: QS. Al-Maidah ayat 8:

وَادْكُرُوا اللَّهَ نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمِيثَاقَهُ الَّذِي وَاثَقَكُمْ بِهِ إِذْ قُلْتُمْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٥﴾  
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَى إِلَّا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa." (QS. Al-Maidah ayat 8).

**e. Prinsip Praktis**

Prinsip praktis berarti bahwa evaluasi harus mudah dilaksanakan, efisien dalam penggunaan waktu, tenaga, dan biaya, serta tidak menyulitkan guru maupun peserta didik. Meskipun praktis, evaluasi tetap harus menjaga kualitas dan tujuan pembelajaran

Dalam mencapai penilaian pendidikan dalam mengevaluasi pembelajaran maka harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

**a. Evaluasi harus dilaksanakan secara kontinu**

Artinya evaluasi harus dilaksanakan secara terus menerus pada masa-masa tertentu. Hal ini dimaksudkan agar penilai memperoleh kepastian atau kemantapan dalam mengevaluasi.

**b. Evaluasi harus dilaksanakan secara komprehensif**

Evaluasi yang mampu memahami keseluruhan aspek pola tingkah laku yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan adalah makna evaluasi secara komprehensif. Untuk dapat melaksanakan evaluasi secara komprehensif maka setiap tujuan pendidikan harus dijabarkan se jelas mungkin sehingga dapat dijadikan pedoman untuk melakukan pengukuran. Pengukuran di sini

harus mampu mencerminkan butir-butir soal yang representatif terhadap tujuan pendidikan yang telah dijabarkan secara tuntas.

**c. Evaluasi harus dilaksanakan secara obyektif**

Pelaksanaan evaluasi harus obyektif artinya dalam proses penilaian hanya menunjuk pada aspek-aspek yang dinilai sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Jadi dalam menilai hasil pendidikan, penilai tidak boleh memasukkan faktor-faktor subyektif dalam memberikan nilai kepada siswa. Dengan kata lain, evaluasi dikatakan obyektif apabila penilai dalam memberikan penilaian terhadap suatu obyek hanya ada satu interpretasi.

**d. Dalam melaksanakan evaluasi harus menggunakan alat pengukur yang baik**

Agar evaluasi yang dilaksanakan itu obyektif, diperlukan informasi atau bahan yang relevan. Untuk memperoleh informasi atau bahan yang relevan diperlukan alat pengukur yang baik.

## **D. Kesimpulan**

Evaluasi pendidikan dalam perspektif Islam memiliki makna yang jauh lebih luas

daripada sekadar pengukuran hasil belajar. Evaluasi dipahami sebagai proses yang menyeluruh, berkelanjutan, dan sarat nilai spiritual, yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Al-Qur'an dan Hadis memberikan landasan normatif yang kuat bahwa setiap pengetahuan, sikap, dan perbuatan manusia senantiasa berada dalam pengawasan dan perhitungan, sehingga evaluasi harus dilakukan secara adil, objektif, dan bertanggung jawab.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa metode dan prinsip evaluasi dalam Islam, seperti ujian, observasi, pencatatan amal, penilaian berdasarkan niat, hisab, serta pemberian nasihat dan koreksi, mencerminkan evaluasi yang bersifat edukatif dan humanis. Evaluasi tidak dimaksudkan untuk menghukum, melainkan untuk membina kesadaran diri, memperbaiki perilaku, dan menumbuhkan motivasi intrinsik peserta didik. Oleh karena itu, pendidik, khususnya dalam pendidikan Islam, diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dan Hadis dalam praktik evaluasi pembelajaran agar tujuan pendidikan tidak hanya tercapai secara akademik, tetapi juga melahirkan peserta didik yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan berorientasi pada nilai ketakwaan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Daftar Pustaka ditulis mengacu kepada standar APA 6<sup>th</sup> dengan panduan sebagai berikut :

##### **Buku :**

- Agustin, M, & Syaodih. (2008). *Bimbi-ngan konseling untuk anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.\
- Brabender, V., & Fallon, A. (2009). *Group development in practice: guidance for clinicians and researchers on stages and dynamics of change*. Washington, DC: American Psychological Association.

##### **Artikel in Press :**

- Lyznicki, J. M., Young, D. C., Riggs, J. A., Davis, R. M., & Dickinson, B. D. (2001). Obesity: Assessment and management in primary care. *American Family Physician*, 63(11), 2185-2196.

##### **Jurnal :**

- Hodgson, J., & Weil, J. (2011). Commentary: how individual and profession-level factors influence discussion of disability in prenatal genetic counseling. *Journal of Genetic Counseling*, 1-3.
- Fariq, A. (2011). Perkembangan dunia konseling memasuki era globalisasi. *Pedagogi*, II Nov 2011(Universitas Negeri Padang), 255-262.

##### **Keterangan:**

Semua huruf yang digunakan adalah Arial dengan ukuran 12 point, kecuali pada tabel yaitu 10 point. Setiap poin harus ada satu *Enter* pada *Keyboard*, contohnya : dari A. Pendahuluan ke B. Metode Penelitian harus ada satu kali *Enter*, untuk memisahkan mana pendahuluan dan mana Metode Penelitian. Teks harus mengacu kepada EBI (Ejaan



bahasa Indonesia) dan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) cetakan terakhir.

Banyaknya keseluruhan naskah minimal 10 halaman dan maksimum 15 halaman. Untuk before dan after pada teks harus 0. Template ini dapat digunakan langsung untuk memasukan naskah, karena ukuran kertas dan margin sudah disesuaikan dengan aturan. Untuk penomoran halaman adalah di bawah kanan dengan bentuk huru Arial ukuran 12 serta **ditebalkan**, dengan dilengkapi atasnya dengan garis lurus, sedangkan untuk identitas jurnal ditulis di *header* yang terdiri dari nama jurnal, ISSN, Volume, Nomor, dan Bulan Terbit serta bawahnya dilengkapi dengan garis lurus.

Naskah kami rekomendasikan untuk dikirim melalui sitem OJS 3 pada laman : <http://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas> namun apabila ada kesulitan akses maka naskah dapat dikirim ke alamat e-mail: [jurnalilmiahpendas@unpas.ac.id](mailto:jurnalilmiahpendas@unpas.ac.id) dalam bentuk lampiran file dengan menggunakan Microsoft Word. Artikel yang masuk akan direviu dan direvisi. Adapun perkembangan penerimaan naskah akan kami beritahukan melalui system OJS 3.

Naskah akan dikirim kembali beserta perbaikannya. Maksimal 1 Minggu sejak perbaikan naskah diterima, peserta harus sudah mengembalikan beserta perbaikannya.

Apabila ada pertanyaan mengenai Template dan konten artikel dapat ditanyakan langsung kepada Acep Roni Hamdani, M.Pd. (087726846888), Taufiqulloh Dahlan, M.Pd (085222758533), dan Feby Inggriyani, M.Pd.(082298630689).

Menerima Naskah untuk dipublikasikan pada bulan Desember 2019 Volume IV, Nomor 2 Tahun 2019 dengan E-ISSN 2548-6950 dan p-ISSN 2477-2143 dan telah terindeks *Google scholar*, DOAJ (*Directory of Open Access Journal*) dan SINTA . Naskah yang diterima mencakup hasil penelitian dengan tema yang sesuai dengan fokus dan scope jurnal Pendas yaitu penelitian di pendidikan dasar. Semua naskah akan melalui proses review sebelum terbit.

Batas akhir penerimaan naskah tanggal 30 Oktober 2019. Bisa kirim via ojs ke laman berikut : Web : <http://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas>.

Info lebih lanjut Hubungi:

1. Acep Roni Hamdani, M.Pd. (087726846888)
2. Taufiqulloh Dahlan, M.Pd (085222758533)
3. Feby Inggriyani, M.Pd. (082298630689)